



Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender

Novita Dyah Islamiyyah¹, Nur Rahmadani Fitri², Herlini Puspika Sari³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 12210122670@students.uin-suska.ac.id, 12210122669@students.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Article received: 11 Maret 2025, Review process: 23 Maret 2025,
Article Accepted: 16 April 2025, Article published: 18 April 2025

ABSTRACT

Islam emphasizes the importance of education for all individuals without gender discrimination, as stated in the Qur'an and Hadith. This study aims to analyze and describe the role of Islamic education in realizing gender equality. This study uses a library research method, data collection techniques are carried out with documentation in scientific articles, books and proceedings, data analysis techniques using data reduction, data presentation and verification/drawing conclusions. The results of the study indicate that women have equal rights in seeking knowledge, but there are still obstacles in its implementation, such as biased interpretation of religion and socio-economic factors. Islamic education plays an important role in realizing gender equality by integrating inclusive values into the curriculum and teaching methods. Therefore, policy revision and elimination of gender bias are needed so that Islamic education can become a tool for building a more just and inclusive society.

Keywords: Gender equality, Islamic education, Women's rights.

ABSTRAK

Islam menegaskan pentingnya pendidikan bagi semua individu tanpa diskriminasi gender, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pendidikan Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi pada artikel ilmiah, buku dan proseding, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu, namun masih terdapat hambatan dalam implementasinya, seperti bias interpretasi agama dan faktor sosial-ekonomi. Pendidikan Islam berperan penting dalam mewujudkan kesetaraan gender dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam kurikulum dan metode pengajaran. Oleh karena itu, diperlukan revisi kebijakan dan penghapusan bias gender agar pendidikan Islam dapat menjadi alat untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Isu gender dalam pendidikan Islam telah menjadi topik yang semakin mendapatkan perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Meskipun Islam secara fundamental menekankan pentingnya pendidikan bagi setiap individu tanpa memandang jenis kelamin, realitas sosial menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam akses dan kualitas pendidikan (Mardiyah, 2015). Fenomena ini seringkali disebabkan oleh interpretasi budaya dan tradisi yang membatasi peran perempuan dalam ranah pendidikan. Padahal, dalam sejarah Islam, terdapat banyak contoh perempuan yang berperan aktif dalam bidang keilmuan dan pendidikan.

Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang memberikan akses yang sama bagi laki-laki dan perempuan, tetapi juga memastikan bahwa kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan bebas dari bias gender (Zainal, 2015). Sayangnya, masih terdapat pandangan konservatif yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sehingga membatasi partisipasi mereka dalam pendidikan tinggi dan profesional. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu.

Urgensi kesetaraan gender dalam Islam dapat ditemukan dalam teks-teks dasar seperti Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara di hadapan Allah dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menuntut ilmu. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, tanpa memandang jenis kelamin. Namun, penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks sosial dan budaya sering kali menjadi subjek perdebatan, terutama ketika interpretasi agama dipengaruhi oleh norma-norma patriarkal.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan kesetaraan gender dengan memberikan pemahaman yang inklusif dan adil terhadap ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan, institusi pendidikan Islam dapat menjadi agen perubahan sosial yang efektif (Nurul, 2019). Ini mencakup revisi kurikulum yang responsif gender, peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, dan penyediaan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam berbagai bidang keilmuan dan profesi (Yusuf, 2019).

Namun, implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah interpretasi yang bias terhadap peran gender dalam Islam, yang cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan. Selain itu, faktor ekonomi dan kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung kesetaraan gender juga menjadi hambatan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang progresif dan komprehensif dalam pendidikan Islam untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Dengan menempatkan kesetaraan gender sebagai bagian integral dari visi pendidikan Islam, diharapkan akan lahir generasi yang lebih adil dan inklusif

dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Islam harus berfungsi sebagai alat untuk menghapus diskriminasi berbasis gender dan memastikan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka (Ilfa, 2019). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan gender, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang hakiki.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam mewujudkan kesetaraan gender terhadap pendidikan Islam melalui literatur yang telah diterbitkan. Kajian pustaka ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait yang membahas teori kesetaraan gender dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peran pendidikan Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam

Dalam Islam, masalah gender masih menjadi kontroversi. Di antara kaum Muslim ada kelompok yang memandang tidak ada masalah gender dalam Islam. Mereka justru memberi label negatif pada hal-hal yang berhubungan dengan gerakan perempuan, buku-buku, artikel serta pendapat dalam seminar yang membahas tentang keadilan gender dalam Islam. Namun kelompok lain yang bersebrangan mengatakan ada permasalahan gender dalam Islam, dan muncul sebagai gerakan yang mendukung hal tersebut. Wacana tersebut banyak dikembangkan pada level akademis maupun aksi sosial, mengingat ketidakadilan gender seringkali dijustifikasi oleh nilai-nilai keagamaan, sehingga untuk mengubahnya menjadi semakin riskan karena acap kali mereka yang meneriakan kesetaraan tersebut dianggap telah melanggar nilai-nilai fitrah agama.

Salah satu misi Islam adalah pembebasan manusia dari berbagai bentuk anarkhi dan ketidakadilan. Islam sangat menekankan pada keadilan disemua aspek kehidupan. Keadilan ini tidak akan tercapai tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas.

Perempuan juga termasuk makhluk yang tidak berdaya pada saat lahirnya Islam, baik di dunia Arab maupun diluarnya. Al-Qur'an lah yang pertama kali mendeklarasikan hak-hak perempuan. Untuk pertama kalinya individu perempuan sebagai makhluk hidup diterima tanpa persyaratan. Al-Qur'an menetapkan bahwa perempuan dapat melangsungkan pernikahan, dapat meminta cerai dari suaminya tanpa persyaratan yang diskriminatif, dapat mewarisi harta ayah, ibu dan saudaranya yang lain, dapat memiliki harta sendiri dengan hak

penuh (tidak ada yang bisa merebutnya), dapat mengasuh anaknya (hingga anak dapat menentukan pilihan) dan dapat mengambil keputusan sendiri secara bebas.

Ketika Islam datang, kesetaraan gender sudah mulai dirasakan. Nabi Muhammad SAW lebih mengutamakan pertimbangan rasional dan professional daripada pertimbangan emosional dan tradisional dalam menjalankan misi Islam. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi sejajar. Islam datang merubah budaya dan tradisi patriarkhi bangsa Arab dengan cara yang revolusioner. Bahkan Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang "feminis" yang sangat menghargai dan mencintai perempuan. Nabi berusaha merombak budaya yang menyudutkan posisi perempuan dengan memerintahkan laki-laki untuk berlaku baik, adil dan bijaksana kepada kaum perempuan.

Kaum perempuan di masa Rasulullah digambarkan sebagai perempuan yang aktif, sopan dan terpelihara akhlaknya. Bahkan dalam al-Qur'an, figur ideal seorang muslimah disimbolkan sebagai pribadi yang memiliki kemandirian dalam berbagai bidang kehidupan. Tidaklah mengherankan jika pada masa Nabi SAW. ditemukan sederetan nama perempuan yang memiliki reputasi dan prestasi cemerlang sebagaimana diraih kaum laki-laki. Dalam jaminan al-Qur'an, perempuan dengan leluasa memasuki semua sektor kehidupan di masyarakat, termasuk politik, ekonomi, dan berbagai sektor publik lainnya.

Pada prinsipnya, Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang ada pada anatomi manusia, hak dan kewajiban itu selalu sama di mata Islam bagi kedua anatomi yang berbeda tersebut. Islam mengedepankan konsep keadilan bagi siapapun dan untuk siapapun tanpa melihat jenis kelamin mereka. Islam adalah agama yang telah membebaskan belenggu tirani perbudakan, persamaan hak dan tidak pernah mengedepankan dan menonjolkan salah satu komunitas anatomi saja. Islam hadir sebagai agama yang menyebarkan kasih sayang bagi siapa saja.

Kiprah perempuan dalam sejarah menorehkan hasil yang gemilang. Perempuan dipahami telah memberikan andil yang besar dalam bidang intelektual klasik. Banyak ditemukan guru-guru agama, perawi hadits, bahkan sufi wanita. Siti Aisyah dikenal sebagai pembawa hadist yang sangat berarti, bahkan para shabihat nabi belajar padanya. Dalam sejarah juga diketemukan sufi Rabi'ah al-Adalawiyah yang dalam maqam sufi dikenal sebagai wanita yang sangat berpengaruh di zamannya dengan segala kontroversi yang menyelimutinya.

Jenis laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah. Memang ada ayat yang menegaskan bahwa "Para laki-laki (suami) adalah pemimpin para perempuan (istri)" (QS. : al-Nisa': 34). Namun kepemimpinan ini tidak boleh mengantarnya kepada kesewenang-wenangan, karena al-Qur'an dari satu sisi memerintahkan untuk tolong menolong antara laki-laki dan perempuan dan pada sisi lain al-Qur'an memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama

Islam adalah sistem kehidupan yang mengantarkan manusia untuk memahami realitas kehidupan. Islam juga merupakan tatanan global yang diturunkan Allah sebagai rahmatan li al-ālamīn. Sehingga - sebuah konsekuensi logis bila penciptaan Allah atas makhluk-Nya laki-laki dan perempuan memiliki

missi sebagai khalifah Allah fi al-ard yang memiliki kewajiban untuk menyelamatkan dan memakmurkan alam, sampai pada suatu kesadaran akan tujuan menyelamatkan peradaban kemanusiaan. Dengan demikian, perempuan dalam Islam memiliki peran yang konprehensif dan kesetaraan harkat sebagai hamba Allah serta mengemban amanah yang sama dengan laki-laki.

Berangkat dari posisi di atas, muslimah memiliki peran yang sangat strategis dalam mendidik ummat, memperbaiki masyarakat dan membangun peradaban, sebagaimana yang telah dilakukan oleh shahabiyah dalam mengantarkan masyarakat yang hidup di zamannya pada satu keunggulan peradaban. Mereka berperan dalam masyarakatnya dengan azam yang tinggi untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka, sehingga kita tidak menemukan satu sisipun dari seluruh aspek kehidupan mereka terabaikan. Mereka berperan dalam setiap waktu, ruang dan tataran kehidupan mereka. (Rohmatul, 2018).

Tentang hakikat penciptaan lelaki dan perempuan pada Surat Ar-rum ayat 21, surat An-nisa ayat 1, surat Hujurat ayat 13 yang pada intinya berisi bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia berpasang-pasangan yaitu lelaki dan perempuan, supaya mereka hidup tenang dan tentram, agar saling mencintai dan menyayangi serta kasih mengasihi, agar lahir dan menyebar banyak laki-laki dan perempuan serta agar mereka saling mengenal. Ayat-ayat diatas menunjukkan adanya hubungan yang saling timbal balik antara lelaki dan perempuan, dan tidak ada satupun yang mengindikasikan adanya superioritas satu jenis atas jenis lainnya. Dan

Tentang kedudukan dan kesetaraan antara lelaki dan perempuan pada Surat Ali-Imran ayat 195, surat An-nisa ayat 124, surat An-nahl ayat 97, surat At Taubah ayat 71-72, surat Al-ahzab ayat 35. Ayat-ayat tersebut memuat bahwa Allah SWT secara khusus menunjuk baik kepada perempuan maupun lelaki untuk menegakkan nilai-nilai islam dengan beriman, bertaqwa dan beramal. Allah SWT. juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara lelaki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Allah SWT. memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan lelaki untuk semua kesalahan yang dilakukannya. Jadi pada intinya kedudukan dan derajat antara lelaki dan perempuan dimata Allah SWT. adalah sama, dan yang membuatnya tidak sama hanyalah keimanan dan ketaqwaannya. (Rusdi, 2012).

2. Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam

a. Pandangan Islam Tentang Kodrat Wanita

Allah menciptakan perempuan dengan bentuk dan susunan tubuh yang berbeda dari laki-laki, sehingga jelas terdapat perbedaan antara keduanya. Perbedaan ini tentu memiliki hikmah dan tujuan tertentu yang sulit dibantah oleh siapa pun. Justru melalui perbedaan tersebut, laki-laki dan perempuan dapat saling mencintai, menyayangi, serta mengambil manfaat satu sama lain. Mereka juga dapat bekerja sama dalam menjalankan tugas sebagai khalifah Allah di bumi untuk memakmurkan dunia. Pernyataan ini menegaskan bahwa Allah Maha Adil terhadap seluruh makhluk-Nya, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin dalam hal kemuliaan bagi mereka yang bertakwa. Islam memberikan hak yang setara kepada

laki-laki dan perempuan, meskipun dalam beberapa aspek terdapat perbedaan sesuai dengan kodrat masing-masing. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 97, setiap manusia akan mendapatkan ganjaran yang adil sesuai dengan amal perbuatannya, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, selama mereka mampu menjalankan kewajiban dengan baik.

b. Derajat Pria atas Wanita

Salah satu aspek yang sering menjadi sorotan dalam isu gender adalah pandangan mengenai kedudukan laki-laki yang dianggap lebih tinggi dari perempuan. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 228, disebutkan bahwa laki-laki memiliki satu derajat lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun, kesalahpahaman terhadap ayat ini sering terjadi karena bagian tersebut dikutip tanpa memperhatikan konteksnya, yaitu dalam hal perceraian. Oleh karena itu, pemahaman mengenai "keunggulan" laki-laki tidak boleh hanya dipahami secara tekstual dan parsial, tetapi harus dilihat dalam konteks hubungan dan fungsi masing-masing. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab yang harus dipikul sebagai bagian dari amanah yang diberikan kepada setiap individu. Oleh sebab itu, penting untuk memahami peran dan kedudukan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan yang bersifat multifungsi dan multiposisi.

c. Pentingnya Pendidikan Bagi Wanita

Selain penciptaan, hak dan kewajiban perempuan juga memiliki peran yang sangat penting. Tuntutan akan kesetaraan hak bagi perempuan, khususnya di Indonesia, merujuk pada Pasal 27 UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama. Berdasarkan prinsip ini, perempuan memperjuangkan hak mereka dalam berbagai bidang, seperti politik, pekerjaan, dan pendidikan. Salah satu contoh penting dalam perjuangan kesetaraan hak adalah Kongres Perempuan yang mendesak pemerintah untuk membentuk panitia pendidikan perempuan. Panitia ini bertujuan merancang sistem pendidikan yang dapat mendukung kemandirian ekonomi dan sosial perempuan sesuai dengan identitas dan karakter mereka. Dalam Islam, tidak ada diskriminasi dalam pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki hak yang sama untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surat Al-Mujadalah ayat 1 dan Az-Zumar ayat 9. Mengenai arti pentingnya pendidikan bagi wanita (muslimah) ada dua pendapat yaitu: (1) Pendapat yang membatasi pendidikan wanita hanya seputar (membaca) Al-Qur'an dan pendidikan Islam (syari'at Islam) tidak boleh lebih dari itu termasuk tidak boleh belajar menulis dan bersyair. (2) Pendapat yang membolehkan wanita muslimah belajar sebagaimana yang dipelajari oleh laki-laki (muslim). Kitab suci Al-Qur'an memebrikan keterangan yang sangat jelas bahwa perempuan mempercayai suatu individualnya sendiri dan tidak diperlakukan hanya sebagai pelengkap bagi ayah, suami atau saudara lakilakinya. Mereka mendapatkan semua hak-hak individunya sebagai ibu, isteri atau anak perempuan. Baik sebagai anak perempuan, isteri maupun ibu, semuanya memiliki konsekwensi yang berat, mulya dan strategis dimana ibu melalui perhatiannya kepada anak serta keteladannya serta perhatian anak kepadanya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan

bahkan dapat membina umat. Sebaliknya jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai umamt, maka ummat akan hancur dan pemimpin (imam) yang wajar untuk diteladanipun tidak akan lahir.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa perdebatan mengenai isu gender dalam Islam masih berlangsung di kalangan umat Muslim. Sebagian beranggapan bahwa Islam bebas dari bias gender, sementara yang lain menilai adanya ketidakadilan yang kerap dilekatkan pada ajaran agama. Namun secara prinsip, Islam menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan, serta memandang laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar dalam menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Perbedaan hak dan kewajiban dalam Islam didasarkan pada kodrat biologis, bukan superioritas salah satu gender. Dalam Al-Qur'an, perempuan memiliki kedudukan setara di hadapan Allah, di mana ukuran kemuliaan adalah iman dan takwa, bukan jenis kelamin. Ayat-ayat yang sering disalahpahami, seperti QS. Al-Baqarah: 228, sejatinya menekankan tanggung jawab sosial, bukan keunggulan laki-laki secara mutlak. Islam juga menegaskan pentingnya pendidikan bagi perempuan tanpa diskriminasi. Sejarah mencatat peran strategis perempuan dalam pengembangan ilmu dan peradaban, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Siti Aisyah dan Rabi'ah al-Adawiyah. Kesetaraan gender dalam Islam tidak semata soal hak, tetapi keseimbangan dalam menjalankan peran secara adil dan kontekstual. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep gender dalam Islam perlu bersifat holistik dan kontekstual agar mampu mewujudkan tatanan sosial yang adil, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Fatmawati. (2024). Konsep Gender dalam Perspektif Islam. *Jurnal Islamic Law: Jurnal Siyasah*. (9).(2).
- Hafisa, A. (2024). Analisis Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 28-45.
- Hera, K., Dewi, P., Indah, P., Dewi, W., Fitri, S., & Ghina, W. (2024). Pandangan Guru Terhadap Pentingnya Penilaian Hasil Karya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1-9.
- Indra, W. F. F. (2024). Pola Kepemimpinan Kelembagaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 89-100.
- Ilfa Harfiatul Haq. (2019). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam. *Jurnal TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. (5).(1).
- Jumadiyah. dkk. (2024). Kodrat Perempuan dan Kesetaraan Gender Dalam Konsep Islam. *Jurnal Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. (1).(12).
- Muhammad, D. I. A. A., & Djamaluddin, P. (2024). Telaah Kritis Efektivitas Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 46-57.

- Nurul Chuirun Nisa. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Pusat Studi Gender Dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, N. L. (2024). Media Pembelajaran Efektif Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 10–27
- Rohmatul Izzad. (2018). Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam. *Jurnal Al-Itqan*. (4).(2)
- Yusuf. (2023). Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Islam Dari Perspektif KH Husein Muhammad. *Jurnal Yudharta*. (1).(1).
- Zainal Abidin. (2015). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawiyah*. (12).(1).